

KESEDERHANAAN WABICHA DALAM UPACARA MINUM TEH JEPANG

Fajria Noviana
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang FIB Universitas Diponegoro
Email: fajria_noviana@yahoo.com

ABSTRACT

The Japanese tea ceremony is called chanoyu in Japanese. It is a multifaceted traditional activity strongly influenced by Zen Buddhism, in which powdered green tea, or matcha, is ceremonially prepared and served to the guests. Wabicha is a style of Japanese tea ceremony particularly associated with Sen no Rikyū that emphasizes simplicity. He refined the art of Japanese tea ceremony equipment and tea house design, with a preference for very simple and very small tea rooms, and natural materials with simpler decoration.

Keywords: chanoyu, chashitsu, wabi, sabi, wabicha

1. PENDAHULUAN

Chanoyu, atau dalam bahasa Indonesia disebut upacara atau ritual minum teh, merupakan salah satu ragam budaya tradisional yang masih tetap lestari di Jepang. Meskipun berasal dari daratan Cina, tetapi dunia lebih mengenal *chanoyu* sebagai budaya Jepang. Istilah *chanoyu* apabila ditulis dengan aksara Jepang akan menjadi 茶の湯 yang terdiri dari tiga karakter. Arti tiap-tiap karakter yaitu 茶 (*cha*) adalah teh, の (*no*) adalah partikel yang menunjukkan keterangan atas sesuatu, dan 湯 (*yu*) adalah air panas. Jadi secara harfiah *chanoyu* berarti air panas yang dituangkan ke dalam teh. Hal ini dapat dipahami sebagai cara menghadirkan teh dalam upacara tersebut oleh sang tuan rumah kepada tamu-tamunya.

Selain arti seperti disebutkan di atas, *chanoyu* juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam menyajikan dan menikmati minuman teh yang berstruktur cukup rumit antara pembawa upacara dan tamu yang dihormati (Sadler, 1962:3). Ritual ini dalam pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dari unsur seni, misalnya seni arsitektur taman dan ruang yang digunakan sebagai tempat dilangsungkannya *chanoyu*. Selain itu,

dalam ritual ini juga terkandung unsur interaksi sosial, tata krama, dan kepekaan terhadap lingkungan alam. Danandjaja (1997: 28) mengatakan:

”Upacara minum teh di Jepang merupakan sebuah kegiatan kemasyarakatan yang diciptakan untuk menghargai semua kehidupan dan benda. Upacara ini dilakukan untuk mengidealisir lingkungan hidup; untuk menciptakan kehidupan yang sempurna; keadaan yang tenang dan keselarasan; dan untuk menghargai orang lain dan benda-benda dengan memperhatikan kebersihan dan ketertiban, yang membawa kedamaian raga dan jiwa.”

Ritual minum teh yang merupakan salah satu seni tradisional ini memiliki sekitar 36 aliran yang harus dipelajari secara khusus. Tidak cukup hanya dipelajari atau dipraktekkan saja, namun juga harus terus diperdalam dan disempurnakan, yang kadang memakan waktu bertahun-tahun, bahkan mungkin juga seumur hidup.

Wabicha adalah salah satu dari sekian banyak aliran dalam *chanoyu*. Istilah *wabicha* apabila ditulis dengan aksara Jepang akan menjadi 侘茶 yang terdiri dari

dua karakter. 侘 (*wab*) berasal dari kata 侘しい (*wabishii*) yang berarti kesederhanaan, sementara 茶 (*cha*) sama dengan pada *chanoyu*. Jadi *wabicha* dapat diartikan sebagai aliran upacara minum teh dengan sarana (ruang, peralatan, dan lain-lain) yang sederhana.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Tulisan Erika Wahyu Mimprihati berjudul *Penerapan wa, kei, sei, jaku Dalam Chanoyu* menekankan pada penerapan keempat prinsip dalam *chanoyu* tersebut. Hal tersebut berbeda dengan tulisan ini yang menitikberatkan pembahasan pada penerapan prinsip kesederhanaan dalam *chanoyu*.

2.2 Sejarah *Chanoyu*

Mengingat banyaknya artikel tentang sejarah *chanoyu*, maka sejarah ritual ini yang dituliskan di subbab ini merupakan hasil rangkuman hanya dari *The Book of Tea* (Okakura, 1989) dan *Historical Chanoyu* (Plutschow, 1986).

Teh sebenarnya baru dikenal di Jepang seiring dengan masuknya agama Buddha dari Cina pada periode Nara (794-1192). Pada masa itu, teh hanya ditanam di kuil dan dianggap sebagai barang mewah, sehingga hanya bisa dinikmati oleh golongan pendeta atau bangsawan. Sementara *chanoyu* baru diperkenalkan di Jepang pada periode Kamakura (1192-1333) oleh seorang pendeta Buddha Zen bernama Eisai sekembalinya dari Cina untuk mempelajari agama Buddha. Eisai memperkenalkan ritual minum teh ini karena menurut tradisi Buddha, teh digunakan untuk menambah kesiagaan selama bermeditasi. Setelah itu, seiring dengan makin berkembang dan meluasnya ajaran Buddha Zen, *chanoyu* juga turut berkembang di Jepang.

Chanoyu pada awalnya hanya diselenggarakan di lingkungan kaum bangsawan, dan biasanya dilakukan sebagai salah satu cara untuk merayakan kejadian penting yang berkaitan dengan kaum bangsawan tersebut. Ritual ini dilaksanakan di dalam *chashitsu*, atau ruangan kecil khusus untuk melaksanakan *chanoyu*, yang pada masa itu hanya dimiliki oleh kaisar dan kaum bangsawan. Peralatan, hiasan, dan makanan yang disajikan sangat mewah dan beragam, sehingga pada masa itu *chanoyu* dianggap sebagai perayaan yang menekankan pada kemewahan.

Sen no Rikyū (1522-1591) adalah salah seorang tokoh *chanoyu* yang membawa pemikiran tentang kesederhanaan ke dalam ritual tersebut. Rikyū adalah seorang penganut setia Buddha Zen –salah satu ajarannya adalah tentang kesederhanaan– yang berpendapat bahwa *chanoyu* seharusnya dapat diikuti oleh semua golongan masyarakat. Pemikiran Rikyū ini ternyata mendapat perhatian dan dukungan dari Toyotomi Hideyoshi, seorang bangsawan yang berpengaruh di masa itu. Hideyoshi meminta Rikyū untuk menjadi pembawa upacara pada tiap *chanoyu* yang ia selenggarakan. Sejak saat itu Rikyū dikenal sebagai tokoh yang berhasil membawa jiwa *wabi* dalam setiap ritual minum teh yang ia bawakan, yang kemudian disebut dengan *wabicha*¹. Dengan mempertahankan pemikiran tersebut, Rikyū berhasil membuat *chanoyu*, atau *wabicha*, tetap eksis sampai sekarang.

Seiring dengan perubahan pandangan tentang *chanoyu*, *chashitsu* kini juga dibangun di kuil, universitas, sekolah, bahkan tempat kursus yang menyelenggarakan kursus *chanoyu*. Ruangan ini acapkali dibangun terpisah dari bangunan utama atau dibangun menempel dengan bangunan utama, dengan dikelilingi oleh taman kecil. Hal ini disebabkan oleh telah dimulainya ritual tersebut sejak sebelum memasuki *chashitsu*, jauh sebelum saat meminum teh itu sendiri.

¹ Karena istilah ini dianggap kurang familiar, maka penyebutan upacara minum teh dengan jiwa *wabi* pun tetap menggunakan istilah *chanoyu*.

2.3 Prosesi Chanoyu

Prosesi *chanoyu* yang dijelaskan di bawah ini merupakan hasil rangkuman dari *The Book of Tea* (Okakura, 1989).

Tamu-tamu yang khusus diundang untuk menghadiri ritual ini akan duduk di taman kecil di luar *chashitsu* menunggu sang tuan rumah datang untuk menyambut mereka. Tamu-tamu ini berjumlah maksimal tiga orang karena keterbatasan ukuran *chashitsu*, sehingga tidak dimungkinkan dalam satu kali upacara diikuti oleh lebih dari empat orang sekaligus dalam satu ruangan. Setelah sang tuan rumah muncul, para tamu tersebut akan dipersilakan untuk membasuh tangan dan mulut mereka dengan khidmat dalam bejana batu yang sudah disiapkan di luar *chashitsu*.

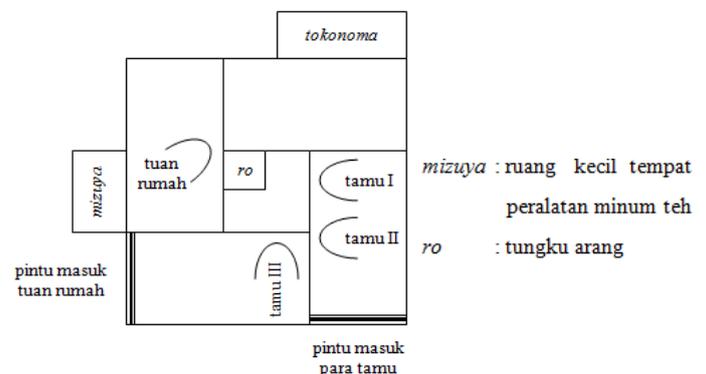
Para tamu ini kemudian akan memasuki *chashitsu* satu per satu melalui pintu yang sangat rendah yang disebut *nijiriguchi*, kemudian duduk bersimpuh di lantai *tatami* dengan beralaskan bantal khusus untuk duduk di lantai. Lantai *tatami* adalah lantai yang dibuat dari susunan beberapa *tatami* berbentuk persegi panjang, yang disusun sedemikian rupa hingga menutupi seluruh areal lantai. *Tatami* adalah penutup lantai ruangan yang dibuat dari anyaman jerami halus. Ukuran *tatami* sendiri merupakan ukuran baku (0,9 x 1,8 meter), sehingga ukuran ruangan dalam rumah tradisional Jepang cukup disebutkan dengan jumlah *tatami* yang menutupi lantai ruangan tersebut. Ukuran *chashitsu* sendiri adalah $4\frac{1}{2}$ *tatami* (8,93 m²).

Setelah duduk, para tamu akan diberi waktu untuk mengamati hiasan dalam *tokonoma* (ceruk dalam ruangan sebagai tempat menggantungkan dan meletakkan hiasan). Hiasan itu umumnya berupa *kakejiku* (hiasan dinding berupa lukisan khas Jepang) atau *haiku* (puisi Jepang) atau kutipan yang diambil dari kitab suci atau kata-kata yang berhubungan dengan *chanoyu* itu sendiri, yang ditulis dengan aksara *kanji* dalam bentuk kaligrafi, dan *chabana* (rangkaiian bunga khusus untuk *chanoyu*). Kemudian sang tuan rumah akan membacakan *haiku* bagi para tamunya.

Setelah pembacaan *haiku*, kepada para tamu disajikan satu set hidangan

lengkap yang disebut *chakaiseki* yang terdiri dari nasi putih, semangkok sup, dan hidangan laut yang umumnya berasa masam dan sayuran, yang harus dimakan sampai habis. Setelah semua prosesi tersebut, barulah para tamu akan dapat menikmati teh dalam *chawan* (mangkuk teh) dan *wagashi* (makanan kecil) yang rasanya manis yang disediakan oleh tuan rumah. Teh tersebut diseduh langsung di hadapan para tamu, supaya dapat diminum selagi hangat-agak-panas. Sebelum meminum teh yang disajikan, semua peserta akan menikmati *wagashi* yang manis lebih dulu.

Setelah para tamu selesai menyantap *wagashi*, tuan rumah akan membersihkan peralatan minum teh sebelum menyajikan teh. Teh disajikan dengan memasukkan tiga sendok *matcha* (bubuk teh hijau yang biasa digunakan dalam *chanoyu*) ke dalam *chawan*, lalu dituangi air panas kemudian diaduk dengan *chasen* (pengaduk teh yang terbuat dari bambu). Tamu akan menerima *chawan* tersebut dengan tangan kanan dan diletakkan di tangan kiri, lalu diputar dua kali searah jarum jam, kemudian meminumnya melalui sisi *chawan* yang tidak bermotif. Setelah menghabiskan teh, sang tamu membersihkan sisi *chawan* tempat dimana ia meminum teh dengan jarinya lalu membersihkan jarinya dengan semacam serbet kertas kecil yang sudah tersedia, baru kemudian ia mengembalikan *chawan* tersebut kepada tuan rumah. Berikut ini adalah gambar denah bagian dalam *chashitsu*.



Sebagai catatan, kotak-kotak dalam denah di atas menunjukkan *tatami*.

3. PEMBAHASAN

3.1 Makna dari Aktivitas-aktivitas Dalam Prosesi *Chanoyu*

Dalam prosesi *chanoyu*, tiap aktivitas –baik yang dilakukan oleh tuan rumah maupun para tamunya– ternyata memiliki makna tersendiri yang sangat dalam. Berikut ini akan dijelaskan makna dari aktivitas-aktivitas dalam prosesi tersebut.

1. Oleh tuan rumah

- a. Membacakan *haiku*
Karena isinya diilhami dari ajaran Buddha Zen, maka pembacaan *haiku* ini bertujuan untuk mengajak siapa saja yang mendengarkan untuk menjalankan hidup dengan kesederhanaan sesuai ajaran Buddha Zen, sekaligus sebagai sarana pembersihan rohani

Berikut adalah contoh *haiku* karya Bashō Matsuo :

静かさや *Shizukasa ya*

岩に染み入る Iwa ni shimi-
iru

蟬の声 *Semi no koe*

Haiku ini bercerita tentang ketenangan dan keheningan. Tak ada suara dan bunyi yang terdengar, kecuali satu atau dua ekor jangkrik yang sesekali terdengar berbunyi lirih yang menghanyutkan dan seakan-akan membuat orang yang mendengarnya menyatu dengan keheningan alam di sekitarnya.

- b. Membersihkan peralatan minum teh sebelum menyajikan teh dan setelah teh habis diminum
Karena kemurnian identik dengan kebersihan, maka semua peralatan harus tetap bersih supaya kemurnian ritual dan orang-orang yang hadir di dalamnya tetap terjaga

- c. Menambahkan air dingin ke dalam *mizusashi* (ketel air panas)
Symbolisasi pesan untuk tidak hanya mengambil sumber alam, tetapi juga wajib untuk mengembalikan keadaan seperti semula

- d. Mengulurkan *chawan* dengan tangan kanan dan dengan posisi motif *chawan* menghadap kepada tamu
Menghormati tamu dengan memberikan yang terbaik

2. Oleh para tamu

- a. Merunduk saat masuk melalui *nijiriguchi*
Menunjukkan sikap rendah hati dan hormat, serta untuk menghapuskan perbedaan status sosial

- b. Mengamati hiasan dalam *chashitsu*
Menghormati tuan rumah dengan menghargai karya seni yang dimilikinya

- c. Menghabiskan hidangan nasi
Rasa syukur atas berlimpahnya makanan yang berasal dari daratan dan lautan

- d. Menikmati *wagashi*
Mempersiapkan lidah untuk rasa teh yang agak pahit dengan *wagashi* yang rasanya manis

- e. Menerima teh dengan tangan kanan
Menghormati yang memberi

- f. Memutar *chawan* dua kali searah jarum jam sebelum meminum teh
Menghindari meminum teh dari bagian *chawan* yang bermotif supaya tidak merusak karya seni

- g. Membersihkan bagian *chawan* tempat teh diminum
Kemurnian identik dengan kebersihan, oleh karena itu semua peralatan harus tetap dijaga kebersihannya

- h. Mengamati *chawan*
Menghormati tuan rumah dengan menghargai karya seni yang dimilikinya

3. Oleh tuan rumah dan para tamu

- a. Memberi salam dengan membungkukkan badan
Menunjukkan sikap saling menghormati, dapat menjaga emosi, dan dapat memahami perasaan orang lain
- b. Membasuh tangan dan mulut
Simbol pembersihan jasmani dan rohani
- c. Membawakan/mengikuti *chanoyu* dengan tenang dan bergerak dengan halus
Merupakan filosofi meditasi, dimana *chanoyu* akan membuat orang tenang secara jasmani dan rohani, menghilangkan stres, melupakan sejenak gemerlapnya dunia, dan yang terpenting adalah mempererat tali persaudaraan

3.2 Kesederhanaan *Wabicha*

Seperti sudah disebutkan dalam bagian Pendahuluan, *wabi* dapat diartikan sebagai kesederhanaan. Sementara, kata *wabi* sendiri dalam *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan* didefinisikan sebagai sebuah prinsip estetika dan moral yang cenderung pada ketenangan dan bebas dari permasalahan duniawi (Nomasa, 1998). Bebas dari permasalahan duniawi ini juga dapat dimaknai sebagai bebas dari kekhawatiran dan hal-hal yang bersifat materi. Prinsip yang menekankan pada kesederhanaan, keindahan, dan ketenangan ini merupakan konsep utama dalam estetika *chanoyu*. Dengan prinsip ini, Rikyū menegaskan bahwa sangatlah penting untuk mencari "kekayaan dalam kepapaan" dan "keindahan dalam kesederhanaan". Dengan kata lain, dalam *wabi* seseorang diajak untuk dapat menghargai dan menikmati apa yang ada di sekitarnya, sesederhana apa pun itu.

Selain *wabi*, terdapat juga istilah *sabi* yang umumnya digunakan mengikuti kata *wabi*. *Sabi* berasal dari kata 寂しい (*sabishii*) yang berarti kesendirian. Menurut

The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan, istilah ini dapat diartikan secara lebih luas sebagai "pemisahan diri dari keramaian untuk mencari keindahan", suatu pandangan tipikal dari ajaran Buddha di abad pertengahan. Apabila kedua kata ini digunakan dalam satu rangkaian, maka *wabi-sabi* dapat diartikan sebagai "ketidaksempurnaan, ketidaktetapan, dan ketidaklengkapan". Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* tentang *Japanese Aesthetics*, ini merupakan bagian dari dua hal yang dapat dilihat dalam kebudayaan Jepang (<http://plato.stanford.edu/entries/japanese-aesthetics/>), yaitu:

1. Ketidaktetapan

Hal ini berdasarkan pada ajaran Buddha Zen yang perwujudannya dapat dilihat pada seni tradisional Jepang yang di dalamnya terkadang mengandung kesedihan, tetapi terkadang juga mengandung kegembiraan, seperti yang ada dalam *haiku*.

2. Cara

Hal ini berhubungan erat dengan Konfusianisme yang masuk ke Jepang, seperti yang terdapat dalam *chanoyu* (cara meminum teh), *shodo* (cara menulis/kaligrafi), dan lain-lain.

Sementara, ciri-ciri keindahan menurut estetika *wabi-sabi* adalah asimetris, tidak halus, sederhana, akrab (mudah/sering dijumpai), dan alamiah. Dengan demikian, suatu benda atau karya seni yang memiliki bentuk sedikit kurang sempurna justru berharga lebih tinggi daripada yang sempurna, misalnya seperti dapat dilihat pada permukaan *chawan* yang kurang halus atau lingkaran *chawan* yang tidak seratus persen bundar (Plutschow, 1999).

Chanoyu adalah sebuah wadah dimana pemahaman akan prinsip *wabi* dikembangkan secara penuh. Dengan demikian, *wabicha* yang dipelopori oleh Sen no Rikyū dapat dianggap sebagai sebuah cara untuk lebih menghargai tata cara dan peralatan *chanoyu* lokal yang lebih sederhana, dibandingkan dengan tata cara dan peralatan dari Cina yang jauh lebih

mewah dan mahal. Rikyū mendesain ulang sendiri tata cara, peralatan, dan *chashitsu* yang lebih sederhana tersebut. Sementara dalam pembuatannya, Rikyū seringkali bekerja sama dengan seniman lokal dengan bahan-bahan lokal pula. Berikut ini adalah perwujudan *wabi* dalam *chanoyu* secara kongkrit dan konsep beserta penjelasannya.

1. Secara kongkrit

Taman di luar *chashitsu* didesain sesederhana mungkin dengan pepohonan dan tanaman hijau supaya berkesan sejuk dan asri, misalnya cemara dan bambu. Bebatuan yang ada hanya yang memiliki fungsi, misalnya *fumi-ishi* sebagai pijakan menuju pintu masuk dan *chōzubachi* sebagai bejana batu tempat membasuh tangan dan mulut sebelum memasuki *chashitsu*. Dinding kayu dan atap jerami *chashitsu* terlihat sangat bersahaja, seperti rumah-rumah di pedesaan.

Chabana sebagai bunga penghias yang diletakkan di *tokonoma*, dirangkai secara sederhana dan bunganya umumnya didapat dari sekitar *chashitsu* atau tempat lain yang tidak terlalu jauh. Bunga yang digunakan sangat bergantung pada musim dan jumlah tangkainya tidak ditentukan. *Kakejiku* yang digantung di *tokonoma* pun berupa lukisan sederhana atau kaligrafi dari seniman lokal.

Peralatan minum tehnya dibuat dari bahan-bahan lokal yang sederhana, misalnya kayu dan bambu untuk sendok dan pengaduk teh, bukan perak atau logam lainnya. *Chawan* seringkali hanya diberi motif hiasan sederhana dengan warna yang bersahaja, bahkan kadang-kadang tanpa motif sama sekali. Sementara, tamu yang diundang berasal dari kelas mana pun, baik dari kelas atas sampai kelas yang paling bawah.

2. Secara konsep

Pembacaan *haiku* yang diilhami dari ajaran Buddha Zen oleh sang tuan rumah bertujuan untuk menambah nilai-nilai spiritual dan secara tidak langsung mengajak seseorang untuk menjalankan hidup sederhana, menyatu dengan alam,

serta sekaligus sebagai sarana pembersihan rohani.

Dengan merunduk masuk melalui *nijiriguchi*, seseorang diharapkan mampu untuk selalu menghormati orang lain, menjaga emosi, dan bersifat rendah hati. *Chashitsu* yang kecil akan menghapus batas ruang dan status sosial seseorang dengan orang lain, sehingga akan tercipta suasana akrab.

Kebersihan jasmani dan rohani para peserta *chanoyu* serta ruang dan peralatannya merupakan keharusan, karena kebersihan merupakan representasi dari kesucian.

Dengan jumlah peserta yang terbatas, maka akan lebih mudah untuk membuat seseorang merasa lebih tenang dan lebih menyatu dengan alam serta lingkungan sekitarnya. Dengan ketenangan pikiran, maka seseorang akan dapat merasakan jiwanya menjadi lebih bersih.

Dalam sebuah artikel tentang *chanoyu* yang dimuat dalam majalah khusus tentang seni dan budaya Jepang, yaitu *Kateigahō*, disebutkan bahwa dalam *chanoyu*-lah seseorang mengekspresikan penghargaannya dalam diam, karena tindakan seseorang akan mengungkapkan lebih banyak daripada kata-kata. Etiketa yang benar dalam ritual ini menunjukkan penghargaan, baik oleh tuan rumah kepada sang tamu maupun sebaliknya (<http://int.kateigaho.com/aut04/kyoto-tea-ceremony.html>).

4. SIMPULAN

Teh dalam *chanoyu* bukan hanya dituang dengan air panas lalu diminum, tapi sebagai seni dalam arti luas. Teh disiapkan secara khusus oleh tuan rumah yang telah mendalami seni upacara minum teh dan dinikmati sekelompok tamu di ruangan khusus untuk minum teh yang disebut *chashitsu*. Tuan rumah sebagai pembawa upacara bertanggung jawab dalam mempersiapkan *chashitsu* yang baik untuk tamu. Hal ini dikarenakan ritual minum teh mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan ritual minum teh, dan cara

meletakkan benda-benda yang memiliki nilai seni di dalam *chashitsu*. Selain itu, juga mencakup berbagai pengetahuan seni secara umum yang bergantung pada aliran upacara minum teh yang dianut.

Seni upacara minum teh memerlukan pendalaman selama bertahun-tahun dengan penyempurnaan yang berlangsung seumur hidup. Tamu yang diundang secara formal untuk ritual ini juga harus mempelajari tata krama, kebiasaan, basa-basi, etika meminum teh, dan etika menikmati makanan yang dihidangkan.

Wabi-sabi sebagai sebuah prinsip estetika dan moral yang menekankan pada kesederhanaan, keindahan, dan ketenangan adalah konsep utama dalam estetika *chanoyu*, terutama pada *wabicha*. Ciri-ciri

keindahan menurut estetika *wabi-sabi* yang asimetris, tidak halus, sederhana, akrab (mudah/sering dijumpai), dan alamiah, dapat dilihat pada perwujudan *wabi* dalam *chanoyu*. Perwujudannya secara kongkrit terletak pada penggunaan tempat, hiasan, dan peralatan yang sederhana tetapi tetap mengandung nilai keindahan untuk dinikmati. Sementara, perwujudannya secara konsep terletak pada jiwa *chanoyu* itu sendiri maupun para pesertanya. Sen no Rikyū dengan *wabicha*-nya tidak mengajak seseorang untuk menjadi penganut Buddha Zen, melainkan untuk mengambil hal-hal positif yang terdapat dalam ajaran tersebut. Dapat dikatakan bahwa mengikuti prosesi *chanoyu* adalah salah satu cara untuk memperoleh ketenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Lewis, Richard D. 1999. *When Cultures Collide; Managing Successfully Across Cultures*. London: Nicholas Brealey Publishing Ltd.
- Nomasa, Wako. 1998. *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*, Tokyo : Kodansha International, Ltd.
- Okakura, Kakuzo. 1989. *The Book of Tea*. Tokyo : Kodansha International, Ltd.
- Plutschow, Herbert. 1986. *Historical Chanoyu*. Tokyo : The Japan Times, Ltd.
- _____. 1999. "An Anthropological Perspective on the Japanese Tea Ceremony" dalam *Anthropoetics* 5, no. 1 (Spring/Summer 1999). East Asian Languages & Cultures, University of California at Los Angeles.
- Railey, Jennifer McMahon. 1997. "Dependent Origination and The
- Dual-nature of The Japanese Aesthetic*" dalam *Asian Philosophy* Vol.7 No.2. Hal.123-133. Department of Philosophy, State University of New York.
- Sadler, A.L. 1962. *Cha-no-yu*. Tokyo : Charles E. Tuttle, Co.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB.
- <http://int.kateigaho.com/aut04/kyoto-tea-ceremony.html>
- <http://plato.stanford.edu/entries/japanese-aesthetics/>
- <http://web-japan.org/>
- <http://www.anthropoetics.ucla.edu/ap0501/tea.htm>
- <http://www.teahyakka.com/yinyanglayout.html>